

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditi perkebunan memiliki peran yang nyata dalam memajukan perekonomian dan pertanian di Indonesia. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan primadona ekspor non migas, oleh karena itu komoditi ini selalu menjadi pilihan banyak pengusaha untuk menanamkan modalnya (Mangunsoekarjo dan Tojib, 2003).

Saat ini Indonesia merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Luas Areal Perkebunan Kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 9,27 juta ha dengan produksi CPO (*Crude Palm Oil*) sebesar 23,63 juta ton (Antonimus^d, 2013). Industri kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis yang bergerak pada sektor pertanian (*agro based industry*) yang banyak berkembang di negara tropis seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand. Prospek perkembangan industri kelapa sawit sangat pesat, dimana terjadi peningkatan jumlah produksi kelapa sawit. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat, dan meningkatnya produksi kelapa sawit tidak lepas dari kultur teknis yang dilakukan dalam suatu perkebunan salah satunya adalah pengendalian gulma yang dilakukan baik secara manual, hayati atau kimia.

Gulma merupakan salah satu masalah utama dalam budidaya tanaman perkebunan. Secara umum penurunan hasil tanaman budidaya akibat kehadiran gulma dapat mencapai 20 – 80% bila gulma tidak dikendalikan, kerananya upaya pengendalian gulma perlu dilakukan. Dengan demikian secara tidak langsung

turut berpengaruh pada pertumbuhan dan produksi buah kelapa sawit. Masalah gulma merupakan kendala di dalam budidaya tanaman, karena adanya pengaruh persaingan atau kompetisi antara lain mengurangi ketersediaan unsur hara, menimbulkan efek alelopati, menurunkan potensi produksi, menyulitkan pemanen, menyulitkan pengawasan dan mengganggu kelancaran drainase. Tidak disangsikan lagi bahwa kehadiran gulma di lahan perkebunan dapat menimbulkan kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung. Masalah gulma sangat penting artinya bagi subsektor perkebunan yang pada umumnya monokultur, mengingat ada hubungannya dengan ketersediaan tenaga kerja, areal yang cukup luas dan sistem budidaya seperti jarak tanam yang lebar, pemupukan yang intensif dan lain-lain.

Menurut Mangoensoekarjo (2007), gulma merupakan masalah yang penting karena mengganggu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Tanaman budidaya yang mengalami gangguan dari gulma akan terhambat pertumbuhannya dan produksinya berkurang, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Salah satu permasalahan di perkebunan kelapa sawit adalah gulma di batang kelapa sawit. Jenis gulma di batang sawit adalah *Asplenium nidus*, anak sawit dan anak kayu. Gulma hidup mengelompok dan spot-spot di areal TBM maupun TM. *Asplenium nidus* tersebut memiliki lapisan lilin pada permukaan daun dan tidak sedikit jenis anak kayu yang juga memiliki lapisan lilin. Selain itu, gulma juga memiliki perakaran yang sangat lebar dan kuat. Karena sifat tumbuh yang sangat

pesat, gulma menjadi tanaman pengganggu. Anak sawit merupakan gulma yang paling sering muncul dan mengganggu aktivitas panen dan pengutipan brondol.

Oleh karena itu, pengendalian gulma epifit dapat dilakukan secara *chemis* dengan menggunakan herbisida tunggal maupun herbisida campuran. Pada Perkebunan Sinar Mas pengendalian gulma epifit anak sawit dan *Asplenium nidus* menggunakan herbisida campuran bahan Paraquat diklorida 414 g/ha dan Metil metsulfuron 15 g/ha, pengendalian gulma epifit anak kayu menggunakan herbisida tunggal triklopir 670 g/ha dan perekat Alkilaril poliglikol eter 60 ml/ha. Namun, permasalahannya dalam satu pohon kelapa sawit biasanya didapatkan 3 jenis gulma sekaligus sehingga cara yang dilakukan memerlukan pengulangan sampai 2 kali sesuai dengan jenis gulma dan bahan sehingga tidak efisien (Anonim^c, 2012).

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian uji efektivitas dan efisiensi pengendalian gulma epifit di batang kelapa sawit dengan menggunakan herbisida campuran.

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui kombinasi herbisida yang efektif dan efisien dengan konsentrasi bahan aktif yang berbeda-beda dalam mengendalikan gulma epifit di batang kelapa sawit.